

## ABSTRAK

Skripsi yang ditulis oleh Alisya Clorinda Ardianiswari. Pada Tahun 2025. Berjudul **“Fenomena Rida pada Anak Korban Perceraian Orang Tua di Desa Kromasan”**. Program Studi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Dosen Pembimbing Dr. Achmad Sauqi, M. Pd. I.

**Kata Kunci:** Fenomena, Rida, Anak Korban Perceraian, Spiritualitas Islam.

Penelitian ini membahas tentang fenomena rida pada anak korban perceraian orang tua di Desa Kromasan. Perceraian merupakan pengalaman hidup yang kompleks dan seringkali menyisakan dampak psikologis, emosional, dan spiritual yang mendalam pada anak. Anak korban perceraian sering kali mengalami ketidakstabilan emosi, kehilangan rasa aman, perasaan cemas, hingga kebingungan dalam memahami kondisi keluarga yang berubah secara drastis. Dalam situasi seperti ini, anak dapat merasakan kesepian, terabaikan, serta kehilangan pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tidak semua anak terus-menerus berada dalam kondisi keterpurukan. Sebagian dari mereka mampu melalui proses krisis emosional tersebut dan berkembang menjadi pribadi yang kuat, dengan menerima realitas kehidupannya. Proses ini dikenal sebagai pencapaian keadaan rida, yaitu sikap menerima takdir dengan ikhlas, tanpa keluh kesah, dan penuh ketenangan jiwa. Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang ada, yaitu untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pengalaman anak dalam mencapai keadaan rida serta memahami bagaimana anak korban perceraian orang tua mampu memaknai rida dalam kondisi kehidupannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan terhadap subjek yang merupakan anak korban perceraian yang telah menunjukkan sikap rida dalam kehidupannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik untuk menggali pengalaman dan pemaknaan terhadap rida.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses para subjek dalam mencapai rida tidaklah instan, melainkan melalui fase-fase emosional seperti penolakan, kemarahan, kesedihan, hingga akhirnya berdamai dengan keadaan. Faktor-faktor pendukung proses ini antara lain adalah kedewasaan berpikir, pengalaman spiritual, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, *rida* bukan hanya bentuk pasrah, melainkan pilihan sadar untuk menerima dan melanjutkan kehidupan dengan hati yang lapang dan pikiran yang jernih. Bagi para subjek, rida dimaknai sebagai bentuk kesadaran dan keikhlasan dalam menerima ketetapan Ilahi, yang memberikan ketenangan batin, kedewasaan sikap, serta kekuatan untuk menjalani kehidupan dengan lebih stabil dan positif. Dengan demikian, *rida* menjadi jalan spiritual yang membantu anak korban perceraian dalam membangun ketahanan jiwa, memperkuat makna hidup, serta menemukan kembali kedamaian setelah melalui masa-masa penuh luka dan pergolakan batin.

## ABSTRACT

Thesis written by Alisya Clorinda Ardianiswari. In 2025. Entitled **"Phenomenon of Rida in Children of Divorce Victims in Kromasan Village"**. Study Program of Sufism Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah with Supervisor Dr. Achmad Sauqi, M. Pd. I.

**Keywords:** Phenomenon, Rida, Children of Divorce Victims, Islamic Spirituality.

This study discusses the phenomenon of rida in children of divorce victims in Kromasan Village. Divorce is a complex life experience and often leaves deep psychological, emotional, and spiritual impacts on children. Children of divorce often experience emotional instability, loss of security, feelings of anxiety, and confusion in understanding the drastically changing family conditions. In situations like this, children can feel lonely, neglected, and lose their grip on their daily lives. However, not all children are constantly in a state of decline. Some of them are able to go through the emotional crisis process and develop into strong individuals, by accepting the reality of their lives. This process is known as achieving a state of rida, which is an attitude of accepting fate sincerely, without complaint, and full of peace of mind. The purpose of this study is based on the formulation of the existing problem, namely to find out in depth how children experience achieving a state of rida and to understand how children who are victims of parental divorce are able to interpret rida in their life conditions.

The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The study was conducted on subjects who were children of divorce who had shown an attitude of rida in their lives. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically to explore experiences and meanings of rida.

The results of the study showed that the process of the subjects in achieving rida was not instant, but rather went through emotional phases such as rejection, anger, sadness, until finally making peace with the situation. Supporting factors for this process include maturity of thought, spiritual experience, and support from the surrounding environment. In this context, rida is not just a form of resignation, but a conscious choice to accept and continue life with an open heart and a clear mind. For the subjects, rida is interpreted as a form of awareness and sincerity in accepting God's decree, which provides inner peace, maturity of attitude, and strength to live life more stably and positively. Thus, rida becomes a spiritual path that helps children of divorce in building mental resilience, strengthening the meaning of life, and rediscovering peace after going through times full of wounds and inner turmoil.